

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara maritim yang ternyata sudah dikenal dunia sebagai sebagai bangsa yang memiliki peradaban maritim maju. Bahkan, bangsa ini pernah mengalami masa keemasan pada masa kerajaan Sriwijaya, Majapahit hingga Demak dan menjadikan Indonesia sebagai negara besar yang disegani di kawasan Asia, maupun di seluruh dunia. Menurut sejarah Indonesia, hal itu telah dibuktikan pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya tahun 683-1030 M yang dikenal sebagai kerajaan maritim terkuat di Asia Tenggara. Sriwijaya pun berhasil menciptakan dasar politik kerajaannya pada penguasaan alur pelayaran dan jalur perdagangan serta menguasai wilayah-wilayah strategis yang digunakan sebagai pangkalan kekuatan lautnya. Tidak hanya itu, ketangguhan maritim kita juga ditunjukkan oleh kerajaan Singasari di bawah pemerintahan Kertanegara pada abad ke-13. Dengan kekuatan armada laut yang tidak ada tandingannya, Singasari berhasil menjalin kerja sama dengan kerajaan Melayu dan Campa agar bersama-sama dapat menghambat gerak maju kerajaan Mongol ke Asia Tenggara.

Puncak kejayaan maritim nusantara terjadi pada masa Kerajaan Majapahit tahun 1293-1478 M. Di bawah Raden Wijaya, Hayam Wuruk dan patih Gajah Mada, Majapahit berhasil menguasai dan mempersatukan nusantara. Pengaruhnya bahkan sampai ke negara-negara asing seperti China, India, Filipina, Siam / Ayuthia (Thailand), Lagor, Campa (Kamboja) dan Anam. Sejarah pun juga mencatat bahwa bangsa Indonesia sejak jaman dulu telah berlayar jauh dengan kapal bercadik. Dengan alat navigasi seadanya, mereka telah mampu berlayar ke utara, lalu ke barat memotong lautan Hindia hingga Madagaskar dan berlanjut ke timur hingga Pulau Paskah. Dengan kian ramainya arus pengangkutan komoditas perdagangan melalui laut, mendorong munculnya kerajaan-kerajaan di Nusantara yang bercorak maritim dan memiliki armada laut yang besar.

Salah satu kota yang menjadi pusat armada laut Indonesia dan tempat persinggahan kapal-kapal dagang adalah kota Surabaya yang merupakan ibukota provinsi Jawa Timur dan juga kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta.

Kota Surabaya secara geografis terletak antara 0721' Lintang Selatan dan 11236' - 11254' Bujur Timur. Wilayah kota Surabaya di sebelah utara dan timur berbatasan dengan selat Madura, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Gresik dan sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo. Kota yang memiliki luas wilayah Luas 274,06 Km² ini sejak awal abad 20 telah dikenal sebagai pelabuhan tersibuk dan kota terbesar di wilayah koloni Hindia Timur Belanda dan menjadikan Surabaya tumbuh menjadi salah satu kota pelabuhan perdagangan penting di Asia, sama dengan Calcutta, Rangoon, Singapura, Bangkok, Hongkong, dan Shanghai.

Berdasarkan fakta sejarah di atas maka tidak mengherankan jika di kota Surabaya ini banyak terdapat bangunan-bangunan atau peninggalan yang berkaitan dengan maritim dan kebaharian, seperti museum kapal selam, museum AAL, monumen Jalesveva Jayamahe, pelabuhan Tanjung Perak, jembatan Suramadu dan lainnya, bahkan di kota ini terdapat sekolah pelayaran pertama di Indonesia pada zaman Hindia-Belanda, yaitu Zeevart School dan tokoh terkenal yang merupakan lulusan sekolah ini adalah Laksamana R.E. Martadinata. Selain itu, objek wisata yang ada di kota ini pun tidak jauh dari pantai dan hasil makanan lautnya, seperti pantai Kenjeran dan Ujung. Hasil lautnya pun melimpah, maka dari itu oleh-oleh yang terkenal dari kota ini adalah hasil laut seperti ikan asin, terasi dan petis.

Dari sekian banyak museum yang berada di Surabaya, salah satu museum yang berisi tentang sejarah kebaharian Indonesia dan Surabaya adalah monumen Jalesveva Jayamahe atau biasa disingkat menjadi MONJAYA. Terletak di daerah Ujung Surabaya, tepatnya di dalam basis Angkatan Laut wilayah timur. Monumen yang dibangun pada tahun 1990 dan diresmikan 5 desember 1996 oleh mantan presiden Soeharto ini mempunyai tinggi 31 meter dan berdiri di atas bangunan museum setinggi 29 meter. Museum ini merupakan sarana Angkatan Laut untuk menarik generasi muda untuk mengapresiasi kegiatan Angkatan Laut dan juga sebagai sarana promosi untuk merekrut mereka untuk bergabung dengan Angkatan Laut.

Monumen patung ditujukan untuk mengenang dan mengingatkan pada generasi penerus bangsa bahwa nenek moyang kita adalah pelaut ulung yang

mampu menjelajah benua, juga mengingatkan bahwa bagaimanapun majunya suatu bangsa maka hendaklah tetap berpijak pada sejarah, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa pahlawannya. Jalesveva Jayamahe yang mempunyai arti “di laut kita tetap jaya”, digambarkan oleh patung seorang perwira menengah TNI Angkatan Laut berpakaian lengkap yang sedang menatap ke arah laut. Patung ini sebenarnya berfungsi sebagai mercusuar untuk kapal-kapal yang melintasi selat Madura dan yang ingin merapat ke pelabuhan Tanjung Perak, yang tepat berada disamping monumen tersebut. Museum yang terdiri dari 4 lantai ini berisi tentang bagaimana sejarah Indonesia sebagai negara maritim, peta lokasi museum, sejarah angkatan laut Indonesia, foto-foto yang mendokumentasikan kapal-kapal perang milik Indonesia sejak jaman dulu, replika kapal Dewaruci yang menjadi kebanggaan Indonesia, ruang audio visual dan masih banyak lagi.

Sayangnya, monumen ini pun semakin jarang dikunjungi oleh wisatawan karena kendala tempatnya yang cukup sulit dijangkau, promosi yang dilakukan oleh pihak museum pun kurang sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan museum ini. Selain itu beberapa kekurangan dari internal museumnya adalah ruang pameran yang kurang memadai, koleksi museum yang kurang terawat, kurangnya tenaga ahli untuk merawat koleksi museum dan tempat yang berada di dalam basis AL sehingga wisatawan pun tak banyak yang mengetahui. Untuk memasuki kawasan monumen ini pun harus lapor pada petugas jaga, sehingga pengunjung yang datang pun seperti rombongan karyawisata anak sekolah atau keluarga angkatan laut.

Melihat kenyataan bahwa anak-anak remaja jaman sekarang, khususnya anak-anak SMA yang istilahnya ‘anak baru gede’ lebih memilih *gadget* atau jalan-jalan ke pusat perbelanjaan daripada berwisata edukasi ke museum, diharapkan museum ini dapat menarik minat anak-anak remaja berkunjung ke museum agar dapat membangkitkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan dapat menghargai jasa-jasa para pahlawan serta dapat memahami apakah itu konsep wawasan nusantara. Diharapkan juga setelah berkunjung ke museum ini, mereka tertarik untuk masuk TNI dan bisa menjadi penerus bangsa yang baik karena memang

salah satu tujuan dibangunnya museum ini adalah untuk menarik minat generasi muda untuk bergabung dalam TNI.

Tentunya untuk mengembalikan minat pengunjung kepada museum ini diperlukan pengembangan dan promosi yang tepat, apalagi masih banyak anak-anak yang menganggap museum adalah suatu tempat angker yang menakutkan dan tempat yang membosankan. Dengan membuat suatu perubahan atau pengembangan media promosi yang tepat diharapkan museum ini lebih dikenal masyarakat luas dan tentunya kembali menarik minat pengunjung serta menjadikan museum ini sebagai ikon kota Surabaya sebagai kota pariwisata dengan basis maritim terbesar yang ada di Indonesia.

I.2 Identifikasi Masalah

- a. Museum ini merupakan sarana Angkatan Laut untuk menarik generasi muda untuk mengapresiasi kegiatan Angkatan Laut dan juga sebagai sarana promosi untuk merekrut mereka untuk bergabung dengan Angkatan Laut.
- b. Monumen ini semakin jarang dikunjungi oleh wisatawan karena kendala tempatnya yang cukup sulit dijangkau.
- c. Promosi yang dilakukan oleh pihak museum pun kurang sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui monumen ini.
- d. Pengembangan yang dilakukan oleh pengurus monumen belum maksimal sehingga masih banyak kekurangan yang ada di dalam monumen ini.
- e. Melihat kenyataan bahwa anak-anak remaja jaman sekarang, khususnya anak-anak SMA yang istilahnya 'anak baru gede' lebih memilih *gadget* atau jalan-jalan ke pusat perbelanjaan daripada berwisata edukasi ke museum.
- f. Masih banyak anak-anak yang menganggap museum adalah suatu tempat angker yang menakutkan dan tempat yang membosankan.
- g. Dengan membuat suatu perubahan atau pengembangan media promosi yang tepat diharapkan museum ini kembali menarik minat pengunjung.

I.3 Permasalahan

1. Bagaimana cara menjembatani misi TNI AL untuk menarik minat siswa Sekolah Menengah mengunjungi museum Jalesveva Jayamahe?
2. Bagaimana membuat media informasi yang tepat untuk mewujudkan misi museum?

I.4 Ruang Lingkup

1. Area: Surabaya

Area yang diambil untuk penelitian ini adalah di kota Surabaya. Karena museum Jalesveva Jayamahe berada di kota yang merupakan lokasi armada laut terbesar di Indonesia ini dan banyaknya sekolah-sekolah yang berorientasi pada kelautan dan kebaharian yang berada di kota ini.

2. Waktu: Tahun 2013

Waktu untuk penelitian ini adalah tahun 2013 karena dimulainya perubahan atau pengembangan pada museum ini adalah tahun 2013.

3. Segmentasi: Pelajar SMA atau SMK

Segmentasi untuk penelitian ini adalah pelajar Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan karena perlunya pengetahuan tentang sejarah Indonesia dan kelautannya, sehingga diharapkan kelak mereka menjadi penerus bangsa ini lebih baik lagi. Selain itu juga, untuk menarik minat siswa sekolah menengah atas untuk menjadi TNI jika sudah lulus sekolah.

4. Yang dikerjakan: Membuat media informasi yang tepat untuk museum

Jalesveva Jayamahe.

Penelitian ini bertujuan untuk kembali menarik minat pengunjung sekaligus mengenalkan konsep Wawasan Nusantara kepada *Target Audience*, yaitu dengan cara mengembangkan potensi museum yang ada melalui media promosi yang tepat untuk museum ini.

I.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk mewujudkan misi TNI AL yaitu merekrut siswa Sekolah Menengah Atas untuk bergabung dengan TNI AL, dengan cara mengunjungi museum Jalesveva Jayamahe.
2. Untuk membuat perancangan media informasi museum yang tepat agar masyarakat mengetahui keberadaan dan isi dari museum Jalesveva Jayamahe.

I.6 Cara Pengumpulan Data

1. Survey / Observasi

Menurut teori Metode Observasi pada buku Metodologi Penelitian Seni (Rohidi, 2011:181) “Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terinci dan mencatatnya secara akurat dengan berbagai cara”. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah mendatangi secara langsung pada lokasi museum Jalesveva Jayamahe dan sekitarnya serta tempat-tempat yang berhubungan dengan penelitian ini seperti pelabuhan Tanjung Perak dan mendokumentasikannya.

2. Studi pustaka

Studi Pustaka yaitu memperoleh data dari buku, artikel, literature atau jurnal yang berhubungan dengan sejarah kelautan dan museum serta teori-teori yang terkait dengan penelitian serta yang berhubungan teori-teori penunjang desain komunikasi visual seperti *brand identity*, perancangan logo, *Graphic Standart Manual*, *consumer behavior*, media promosi, *sign system*, teori warna serta teori-teori yang terkait dengan penelitian ini.

3. Wawancara narasumber

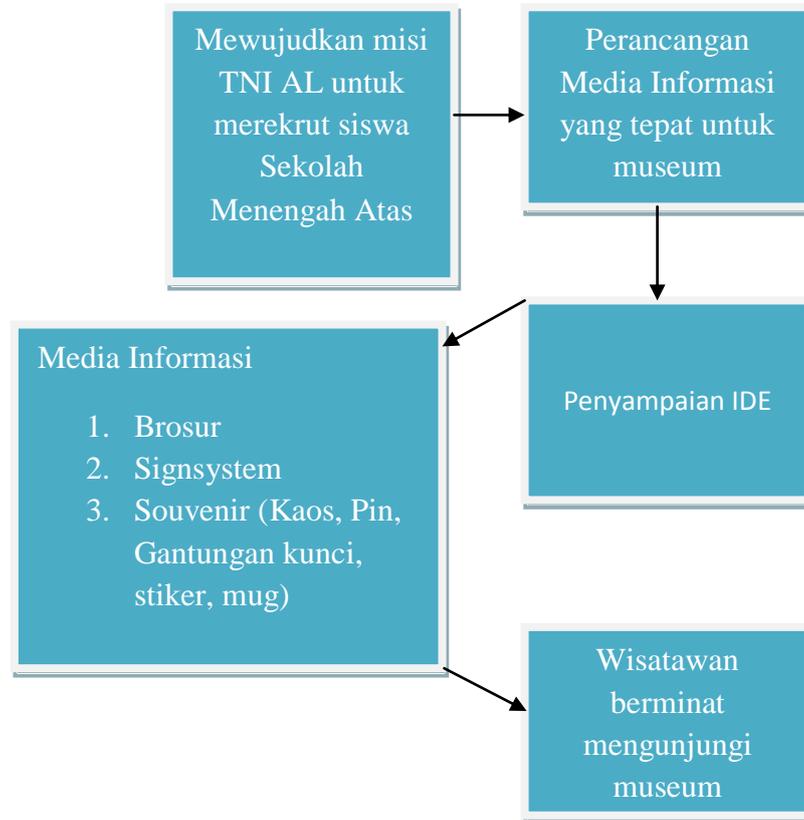
Menurut teori Metode Wawancara pada buku Metodologi Penelitian Seni (Rohidi, 2011:208) “Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara

langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu”. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah mewawancarai narasumber yang berkecimpung pada kegiatan dan kepengurusan museum, dalam hal ini adalah bagian Dinas Penerangan TNI AL dan Pemerintah Daerah kota Surabaya untuk mengetahui informasi seputar museum dan sejarahnya.

4. Wawancara Terstruktur

Menurut Abdurrahman dan Ali Muhidin dalam bukunya yang berjudul *Panduan Praktis Pemahaman Penelitian* (Abdurrahman dan Ali Muhidin, 2011:91) “wawancara terstruktur adalah pertanyaan yang kemungkinan jawaban responden telah dipersiapkan oleh pewawancara sehingga responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah dibuat.”. Dalam penelitian ini wawancara terstruktur ditujukan kepada *target audience* yaitu siswa SMA atau SMK yang berada di Kota Surabaya. Wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data menggantikan kuesioner karena *target audience* terlalu luas selain itu kuesioner mempunyai kelemahan yaitu data yang dihasilkan belum pasti valid, melihat target yang masih anak SMA dan kebanyakan anak-anak SMA kurang berminat mengisi kuesioner dengan serius, bisa asal isi sehingga dikhawatirkan hasilnya tidak sesuai dengan kenyataan.

I.7 Skema Perancangan



Gambar I.1 Skema Perancangan

I.8 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Berisi mengenai latar belakang masalah, permasalahan, fokus masalah, tujuan penelitian, cara pengumpulan data, kerangka penelitian dan pembabakan.

2. BAB II Landasan Teori

Berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian untuk memperkuat penelitian.

3. BAB III Uraian Data Hasil Survey dan Analisis

Berisi mengenai data hasil penelitian yang telah dilakukan dan diproses melalui tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis.

4. BAB IV Strategi dan Hasil Perancangan

Berisi mengenai strategi dan hasil perancangan penelitian yang berkaitan dengan data hasil survey dan analisis yang telah dilakukan.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.